

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Menceritakan Kembali Kualitas Karya Sastra Puisi melalui Teks Ulasan dalam Kurikulum 2013

Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sekarang sistem pendidikan Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum saat ini menekankan pada aspek sikap. Pada kurikulum ini terdapat istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di Indonesia guna menciptakan generasi bangsa yang aktif, kreatif dan antusias.

Permendikbud No. 70 tahun 2013 menyatakan bahwa, kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Artinya, diberlakukannya kurikulum 2013 dengan tujuan mencipta manusia yang berpotensi dan berkualitas dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Sekaitan dengan hal itu UUD 1945 pada pasal 31, ayat 3 menyebutkan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Maksudnya ialah, kegiatan pendidikan di Indonesia sudah diatur agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia dan moral yang baik, serta menjadi generasi penerus bangsa yang kritis dan kreatif.

Berdasarkan Kemendikbud (2013, bagian a) menyatakan bahwa, kurikulum selama ini yang selalu memperhatikan adanya pembelajaran kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, maka teks dalam Kurikulum 2013 dapat juga dibedakan antara teks sastra dan teks nonsastra. Berdasarkan kajian kompetensi dasar pada kurikulum 2013 untuk SD/MI mata pelajaran Bahasa

Indonesia ditemukan 28 teks yang meliputi 7 teks sastra (25%) dan 21 teks nonsastra (75%).

Adapun di SMP/MTs. Kemendikbud (2013, bagian b) menyatakan bahwa, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 3 teks sastra (23%) dan 11 teks nonsastra (77%). Sedangkan di SMA/MA Kemendikbud (2013, bagian c) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra (43%) dan 8 teks nonsastra (57%). Sekaitan dengan hal tersebut UUD No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Maksudnya ialah, bahwa Bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki empat keterampilan berbahasa di antaranya; menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki anak didik dalam proses pembelajaran. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 mengungkapkan, bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 mengungkapkan ada empat kompetensi inti dalam kurikulum 2013 diantaranya, kompetensi inti sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi inti ialah sesuatu yang harus dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Nais dalam skripsi (2016, hlm. 20) mengatakan “Kompetensi inti adalah sesuatu standar kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah.” Sehubungan dengan hal itu Kunandar (2015, hlm. 4) menyatakan, “Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Maksudnya ialah, kompetensi ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak didik dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menarik kesimpulan, bahwa kompetensi inti merupakan hal yang harus dimiliki anak didik guna mencapai kompetensi lulusan di sekolah. Sekaitan dengan hal itu pembelajaran

mendemonstrasi naskah drama yang terdapat dalam kurikulum 2013 termasuk kompetensi inti keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sesuatu yang harus dicapai anak didik dalam suatu mata pelajaran. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 menyatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Artinya, kemampuan anak didik dalam menginterpretasi mata pelajaran di kelas. Menurut Kunandar (2015, hlm. 4) mengatakan, “Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atas mata pelajaran.” Artinya, anak didik harus memiliki kemampuan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam masing-masing mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan kompetensi dasar adalah hal yang harus dicapai anak didik dalam proses pembelajaran di kelas. Sekaitan dengan hal tersebut pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas puisi merupakan KD 4.11 aspek keterampilan.

c. Indikator

Indikator merupakan sebuah kriteria yang harus dicapai menjadi acuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga mengetahui batas minimal pencapaian peserta didik pada materi tersebut. Majid (2014, hlm. 125) mengatakan, “Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.” Artinya, indikator dapat dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, seperti mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

Adapun indikator pencapaian dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya puisi dengan menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) menjelaskan teks ulasan;

- 2) menjelaskan struktur teks ulasan;
- 3) mengidentifikasi hakikat dan metode puisi yang akan diulas;
- 4) menentukan metode puisi yang akan diulas;
- 5) mengembangkan teks ulasan puisi berdasarkan metode melalui diksi dan/atau gaya bahasa puisi secara padu.

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang telah ditentukan untuk penyampaian materi pembelajaran di kelas. Menurut Kunandar (2015, hlm. 4) mengatakan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.” Maksudnya alokasi waktu sebagai penentu waktu penyampaian materi agar tidak kurang dan tidak lebih. Menurut Nais dalam skripsi (2016, hlm 23-24) mengatakan, “Pelaksanaan belajar dan pembelajaran memerlukan alokasi waktu. Hal ini alokasi waktu yang digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan.

Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan siswa, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.” Artinya, adanya alokasi waktu berperan penting dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran menjadi efektif berkat adanya alokasi waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan alokasi waktu jam pelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi sesuai kebutuhan anak didik dan pendidik, sehingga adanya alokasi waktu membuat proses belajar mengajar menjadi efektif.

2. Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Kualitas Karya Puisi menggunakan Metode Demonstrasi

a. Pembelajaran

Pembelajaran diyakini mampu mengubah kemampuan diri manusia dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu. Hal itu senada dengan pernyataan Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2016, hlm. 124) yang mengatakan, bahwa “Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan

dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil”. Maksudnya ialah, dengan adanya kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencipta manusia yang terampil dalam menjalani hidup berkehidupan.

Belajar bukan sekedar mencari tahu dan menjadi tahu, melainkan merupakan suatu tindakan yang cukup kompleks. Seperti yang diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 7) bahwa “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”. Sedangkan Tirtarahardja dan Sulo (2005, hlm. 51) mengatakan, bahwa “Belajar merupakan aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar”. Sekaitan dengan hal tersebut, peneliti menarik kesimpulan, bahwa pembelajaran diperlukan dalam menjalankan hidup berkehidupan demi terciptanya manusia yang mempunyai kemampuan berpikir dan bertindak.

b. Menceritakan Kembali

Menceritakan kembali adalah mengulang sesuatu yang telah didengar atau dibaca dengan tujuan menyampaikan informasi. Menceritakan kembali dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan ini bersifat produktif, sebab menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna dari alat artikulasi. Tarigan (2015, hlm. 16) menyatakan bahwa, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Senada dengan kutipan di atas, Rakhmat (1996, hlm. 1) menyatakan bahwa, berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara ialah salah satu cara manusia melakukan komunikasi, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, perasaan atau ide. Bercerita merupakan kegiatan yang sering Kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari bercerita yang tidak terlalu penting sampai dengan hal penting. Bercerita pula dapat berisi mengenai penilaian terhadap suatu karya sastra, ini yang mendasari bahwa berita dapat dikatakan

sebagai seni dalam berbicara. Hal ini didukung oleh pernyataan Gunawan (Skripsi, 2018) mengatakan “Bercerita juga bisa disebut dengan seni, karena mengandung unsur-unsur emosi.” Artinya, dalam menilai suatu karya seperti mengapresiasi, mengkritik atau pun menilai, maka hal tersebut dapat dikatakan seni dalam berbicara karena, mengandung unsur emosi di dalamnya.

c. Memproduksi

1) Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif sebab menghasilkan sesuatu. Memproduksi berasal dari kata dasar produksi yang artinya menghasilkan. Nais dalam skripsi (2016, hlm. 24) mengatakan, “Memproduksi adalah verba (v) menghasilkan; mengeluarkan hasil.” Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa memproduksi adalah menghasilkan sesuatu dalam sebuah bentuk. Pengertian produksi di atas bersinonim menulis. Oleh sebab itu, jenis keterampilan tersebut harus dimiliki peserta didik yaitu aspek berbahasa, yakni kegiatan menulis. Keterampilan menulis menuntut peserta didik harus memiliki wawasan luas untuk memperhatikan penulisan yang baik dan benar. Hafsa (2011, hlm. 11) mengatakan, “Menulis berarti berkomunikasi, mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan hati secara tertulis.”

Kegiatan menulis sangatlah penting bagi peserta didik, karena untuk menunjang kemampuan siswa dalam keterampilan berbahasa, khususnya menulis. Dengan menulis, peserta didik mampu menuangkan gagasan, isi, curahan, pikiran secara menarik. Salah satu contoh menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk ulasan puisi.

(a) Fungsi Menulis

Menulis pada prinsipnya berfungsi sebagai alat komunikasi. Tarigan (2013, hlm. 22) mengatakan,

“Fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau presepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.”

Maksudnya ialah, menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung sebab dalam penyampaiannya ^{dilakukan} dengan kata-kata yang dituliskan. Selain sebagai alat komunikasi, menulis membuat kita berpikir secara kritis, karena melalui tulisan daya tanggap dalam memecahkan masalah dapat dihadapi dengan pikiran-pikiran yang jelas.

(b) Tujuan Menulis

Menulis bukan hanya sekedar mencurahkan gagasan, perasaan, dan pikiran. Tetapi, menulis juga memiliki tujuan tertentu. Tarigan (2013, hlm.24) mengatakan,

“setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan; tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini:

- (a) memberitahukan atau mengajar;
- (b) meyakinkan atau mendesak;
- (c) menghibur atau meyenangkan;
- (d) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.”

Sedangkan menurut Akhadiah (1995, hlm. 11) mengatakan, “tujuan merupakan penentu yang pokok dan akan mengarahkan serta membatasi karangan.” Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan kegiatan menulis bertujuan untuk menyampaikan informasi. Adapun informasi yang disampaikan dapat berupa hiburan, ajakan, mengekspresikan, dan lain sebagainya.

2) Langkah-Langkah Membuat Tulisan yang Baik

Jika ingin membuat tulisan yang baik harus mengetahui terlebih dahulu langkah-langkahnya. Berikut langkah-langkah membuat tulisan menurut Hafsa (2011, hlm. 81) yang mengatakan, “(a) Berusahalah terlebih dahulu menguasai tentang topik akan ditulis, (b) sistematika tulisan, (c) sertakan bukti-bukti pendukung, (d) mengedit tulisan.” Sedangkan menurut Akhadiah (1995, hlm. 2-3) mengatakan, “kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan itu dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.”

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam menulis terdapat langkah-langkah yang akan menjadikan tulisan kita lebih teratur. Sebelum penulisan dimulai, sebelumnya harus mengetahui topik yang

akan ditulis, membuat kerangka atau prapenulisan, kemudian mulai menulis, setelah itu dapat dilakukan tahap penyuntingan dan revisi.

3) Teks Ulasan

(a) Pengertian Teks Ulasan

Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks. Adapaun dari banyaknya teks yang diterapkan, salah satunya teks ulasan. Menurut Kosasih (2017, hlm. 203) menyatakan bahwa, teks ulasan ialah teks yang berisi tentang suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalamnya lagi adalah kritik, ulasan bisa berbentuk tulisan dan bisa pula berbentuk lisan. Artinya, teks ulasan ialah sebuah penilaian kritis terhadap suatu karya sastra berbentuk apresiasi atau resensi dan dapat disampaikan dengan lisan atau tulisan.

Teks ulasan juga dapat disebut komentar dengan lontaran-lontaran kata bagus, apresiasi, mengasyikan, lucu, dan kritis. Meity (2011, hlm. 588) mengatakan, “Ulasan adalah kupasan; tafsiran; komentar. Ulasan atau resensi biasa dilakukan atas suatu karya di sekitar kita sebagai umpan balik dari rasa kritis kita terhadap hal tersebut. Ulasan yang berbentuk teks disebut teks ulasan.” Artinya, teks ulasan ialah komentar mengenai keresahan atau apresiasi terhadap suatu karya dengan tujuan meningkatkan berpikir kritis terhadap suatu hal.

Berdasarkan pernyataan kedua pakar di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa, teks ulasan ialah sebuah penilaian terhadap suatu karya di sekitar Kita, dengan tujuan meningkatkan daya berpikir kritis.

(b) Fungsi Teks Ulasan

Teks ulasan sama halnya dengan teks-teks lainnya. Teks ulasan juga memiliki fungsi tertentu. Kosasih (2017, hal. 203) menyatakan, “Fungsi teks ulasan untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu.” Sedangkan, fungsi teks ulasan menurut Tim Edukatif (2016, hlm. 135) mengatakan, “Teks ulasan memiliki fungsi sosial untuk memberikan analisis terhadap sebuah karya menurut pandangan pengulas (penelaah). Melalui teks ulasan, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan sebuah karya.”

(c) Struktur Teks Ulasan

Struktur dalam KBBI artinya cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan. Sama halnya dengan jenis teks lain, teks ulasan pun memiliki struktur tersendiri diantaranya struktur teks menurut Kosasih (2017, hlm. 2016) mengatakan, “Pendahuluan, yakni berupa pengenalan suatu karya sastra yang akan diulas. Sinopsis, berisi ringkasan isi suatu karya sastra dari awal hingga selesai. Analisis unsur-unsur suatu karya sastra.”

Sedangkan menurut Tim Edukatif (2016, hlm. 143) mengatakan bahwa;

- (a) identitas buku, identitas buku perlu ditulis sekedar memberikan informasi mengenai buku kepada pembaca ulasan;
- (b) orientasi, tentang gambaran umum sebuah karya yang diulas;
- (c) penafsiran, pandangan penulis terhadap karya;
- (d) rangkuman, merumuskan rangkuman yang ditujukan kepada pembaca atau masyarakat terhadap karya yang telah diulas berdasarkan hasil penilaian dan penafsiran sebelumnya;
- (e) simpulan, paparan penulis terhadap kelebihan dan kekurangan karya atau yang diulas disertai alasan dan bukti pendukung.

Berdasarkan pernyataan di atas, struktur teks ulasan terdiri dari lima unsur. Di antaranya, pendahuluan atau orientasi, identitas, penafsiran, rangkuman, dan simpulan.

(d) Kaidah Teks Ulasan

Berdasarkan kaidahnya, setiap teks memiliki kaidah dan ciri kebahasaannya tersendiri. Begitupun dengan teks ulasan, berikut karakteristik teks ulasan menurut Kosasih (2017, hlm. 208):

Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur karya sastra.

- (1) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata, seperti *berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir*.
- (2) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, yang kemudian ditunjang pula oleh fakta. Kehadiran fakta berfungsi sebagai sarana untuk memperjelaskan pendapat.

Sedangkan Tim Edukatif (2016, hlm. 143-144) mengatakan,

“teks ulasan memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut:

- (1) menggunakan kata-kata yang menyatakan sudut pandang atau keberpihakan penulis, antara lain: berbeda dengan ...; di samping itu ...; dan dengan kata lain

- (2) menggunakan kata-kata yang menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap karya. Sikap persetujuan atau penolakan tersebut disertai dengan alasan dan bukti pendukung yang kuat sehingga bisa diterima oleh pembaca.
- (3) Menggunakan kata sifat untuk mendukung sikap persetujuan atau penolakan, antara lain: menarik ...; layak ...; berhasil ...; atau kata yang bermakna sebaliknya.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kaidah kebahasaan teks ulasan terdapat kata-kata sifat, persetujuan, dan mendukung.

4) Jenis Teks Ulasan Berdasarkan Isi

Teks ulasan memiliki beberapa jenis berdasarkan isinya. Tim Edukatif (2016, hlm. 135-136) mengatakan,

“teks ulasan dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis karya yang diulas (ditelaah) sebagai berikut.

- (a) Teks ulasan buku berisi penilaian mengenai keunggulan dan kelemahan buku. Jika berupa buku nonfiksi, ulasan sebaiknya dilengkapi dengan alasan pendukung berkaitan dengan objek yang dibahas dalam buku sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- (b) Teks ulasan film berisi penjelasan mengenai keunggulan dan kelemahan film disertai alasan mendukung yang berkaitan dengan bidang perfilman.
- (c) Teks ulasan musik berisi pendapat pengulas mengenai keunggulan dan kelemahan musik disertai alasan pendukung dalam hal musik.
- (d) Teks ulasan cerpen berisi penilain pengulas mengenai keunggulan dan kelemahan cerpen disertai alasan pendukung yang berkaitan dengan penciptaan karya sastra (cerpen).
- (e) Teks ulasan novel berisi penjelasan mengenai keunggulan dan kelemahan novel yang didukung dengan alasan berkaitan dengan proses penulisan novel.
- (f) Teks ulasan puisi berisi penilaian puisi berupa keunggulan dan kelemahannya disertai alasan pendukung yang berkaitan dengan pembuatan puisi.
- (g) Teks ulasan teater berisi penilaian tentang keunggulan dan kelemahan pertunjukan teater yang disertai alasan pendukung berkaitan dengan penciptaan hingga pementasan teater”.

5) Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan

Memahami suatu teks lebih mendalam dapat dilakukan dengan cara mengulasnya. Hal ini didukung pernyataan dari Tim Edukatif (2016, hlm. 136-137) mengatakan, “Menceritakan kembali isi teks ulasan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memahami teks lebih mendalam.”

Berdasarkan pernyataan di atas, ada hal-hal yang harus diketahui mengenai teks ulasan. Berikut hal yang perlu diketahui mengenai puisi menurut Tim Edukatif (2016, hlm. 136-137) yang mengatakan,

- (1) Maksud dan arti penting teks ulasan, berdasarkan penjelasan pada materi sebelumnya, teks ulasan memiliki arti penting, baik bagi sang penulis, pengulas, maupun pembaca. Bagi penulis, teks ulasan bisa dijadikan sebagai masukan berharga untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas karya. Bagi pengulas, teks ulasan dapat dijadikan sebagai sarana menambah rasa percaya diri dalam menulis teks ulasan sehingga terpacu untuk menyusun teks ulasan yang lebih baik.
- (2) Keunggulan dan kelemahan dalam teks ulasan, bagian utama yang terdapat dalam teks ulasan adalah keunggulan dan kelemahan produk karya seni yang diulas. Agar penilaian tersebut dapat dipertanggungjawabkan, seorang penulis harus memberikan alasan-alasan pendukung yang kuat dan meyakinkan. Hal ini dapat diperkaya dengan menunjukkan bukti tekstual dengan merujuk pendapat dari para ahli.

6) Materi yang Berkaitan dengan Puisi

(a) Pengertian Puisi

Puisi ialah salah satu jenis sastra mengenai ekspresi penyair yang dituangkan melalui kata-kata yang indah. Pradopo (2012, hlm. 7) mengatakan, “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan ekspresi, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.” Sedangkan menurut Tarigan (2015, hlm. 5) mengatakan, puisi itu sesuatu yang menyenangkan, sekalipun cara atau kata-kata yang dipergunakan untuk menyatakan hal itu agak berbeda.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra hasil dari ekspresi diri yang dituangkan dengan bentuk diksi yang indah serta sarat akan makna.

(b) Struktur Puisi

Puisi memiliki dua struktur yakni, struktur fisik dan struktur batin. Waluyo (1987, hlm. 66) mengatakan, “Struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula metode puisi.” Sedangkan Aminuddin (2015, hlm. 136) mengatakan, “Bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang *dapat diamati secara visual*. Unsur tersebut meliputi (1) bunyi, (2) kata, (3) larik atau baris, (4) bait, dan (5) tipografi.” Artinya, struktur fisik puisi ialah struktur yang dapat diamati secara langsung atau visual.

Struktur batin puisi ialah unsur yang tersembunyi dibalik struktur fisik. Waluyo (1987, hlm. 102) mengatakan, “Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penair dengan perasaan dan suasana jiwanya.”

Artinya, struktur batin merupakan sesuatu yang tersirat pada sebuah puisi. Sedangkan menurut Aminuddin (2015, hlm. 136) mengatakan, “Dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca.” Artinya, selain unsur fisik yang dapat diamati secara langsung, dalam puisi juga terdapat unsur yang hanya dapat dirasakan melalui kepekaan batin seseorang. Unsur itu disebut unsur batin atau unsur lapis makna. Peneliti menarik kesimpulan bahwa, unsur batin merupakan unsur mengenai pemaknaan dalam puisi. tidak dapat dilihat secara langsung melainkan harus melalui kepekaan untuk memahaminya.

Berdasarkan kedua pernyataan pakar di atas, peneliti menarik kesimpulan struktur puisi memiliki dua unsur yakni, unsur fisik dan unsur batin/makna. Keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab memiliki tugas yang sama-sama vital dalam sebuah puisi. Puisi tanpa struktur fisik tidak akan terlihat indah bentuknya, begitupun apabila tanpa struktur batin, maka puisi tidak akan bermakna.

(c) Hakikat Puisi

Puisi memiliki karakteristik tersendiri, sama halnya dengan karya sastra yang lain. Menurut Tarigan (2015, hlm. 9) hakikat puisi terdiri dari; tema makna, rasa, nada, amanat, tujuan, maksud. Senada dengan pendapat di atas, Aminuddin (2015, hlm 136) menyatakan bahwa, struktur puisi di antaranya;

“Rima, yang di dalamnya mengandung beberapa aspek, meliputi (a) ansonansi atau runtut vokal, (b) artikulasi atau purwakanti, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identif, dan (g) rima sempurna; irama, yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu; ragam bunyi meliputi bunyi *euphony*, bunyi *cacophony*, dan *onomatope*.”

Berdasarkan dua kutipan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam puisi mengandung unsur-unsur pembangun tertentu karena puisi termasuk dalam jenis sastra yang terikat oleh aturan-aturan yang ketat.

(d) Metode Puisi

Puisi memiliki metode untuk memahai kata-kata yang tersurat pada sajak. Tarigan (2015, hlm. 28-35) mengatakan,

“Dengan kata lain: kata-kata yang sesedikit mungkin ingin melukiskan atau mengatakan sesuatu dengan sejelas dan seluas mungkin. Untuk memenuhi suatu maksud yang baik beserta sarana-sarana yang diperlukan untuk itu.

- a) Diksi, pilihan kata.
- b) Imaji, segala yang dirasa atau dialami secara imajinatif.
- c) Kata nyata, kata-kata yang tepat, kata-kata yang kongkret, yang dapat menyorankan suatu pengertian menyeluruh.
- d) Majas, bahasa kias atau gaya bahasa.
- e) Ritme dan rima, ritme atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan rima atau sajak adalah persamaan bunyi.”

Sedangkan, menurut Waluyo (1987, hlm. 71-90) mengatakan,

“Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur kuar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah:

- a) Diksi, pemilihan kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.
- b) Pengimajian, kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.
- c) Kata kongkret, untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata harus diperkogkretkan. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyorankan kepada arti yang menyeluruh.
- d) Bahasa figuratif atau majas ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.
- e) Versifikasi (rima, ritme, dan metrum), bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan irama. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan bait dan baris. Dalam ritma pemotongan-pemotongan harus menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi itu.”

Peneliti akan membahas teks ulasan puisi dalam segi metode diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi. Finoza (2013, hlm. 137) mengatakan, “Pemilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, serta wacana.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan diksi ialah pemilihan kata yang tepat untuk tulisan yang akan dibuat. Dalam puisi diksi berperan penting, sebab kesesuaian diksi akan menambah nilai estetika puisinya. Ada syarat dalam memilih ketepatan kata. Syarat tersebut menurut Keraf dalam Finoza (2013, hlm. 141) yang mengatakan,

“Berikut ini adalah rincian keenam syarat itu berserta contohnya dan anjuran untuk melatih ketajaman pemahamannya.

- (1) Dapat membedakan denotasi dan konotasi.

Contoh:

(a) **Bunga** edelweis hanya tumbuh di tempat yang tinggi (gunung).

(b) Jika **bunga** bank tinggi, orang enggan mengambil kredit bank.

- (2) Dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim.

Contoh:

(a) Siapa pengubah peraturan yang memberatkan pengusaha?

(b) Pembebasan bea masuk untuk jenis barang tertentu adalah peubah peraturan yang selama ini memberatkan pengusaha.

- (3) Dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip dalam ejaannya.

Contoh:

Intensif – insentif

Korporasi – koperasi

Interferensi – inferensi

Preposisi – proposisi

Karton – kartun

- (4) Dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak.

Contoh:

Keadilan, kebahagiaan, keluhuran, kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan.

- (5) Dapat memakai kata penghubung yang berpasangan secara tepat.

Contoh:

Pasangan yang Salah	Pasangan yang Benar
antara ... dengan ...	antara ... dan ...
tidak ... melainkan ...	tidak ... tetapi ...
baik ... ataupun ...	baik ... maupun ...
bukan ... tetapi ...	bukan ... melainkan ...

- (6) Dapat membedakan kata-kata umum dan kata-kata khusus.

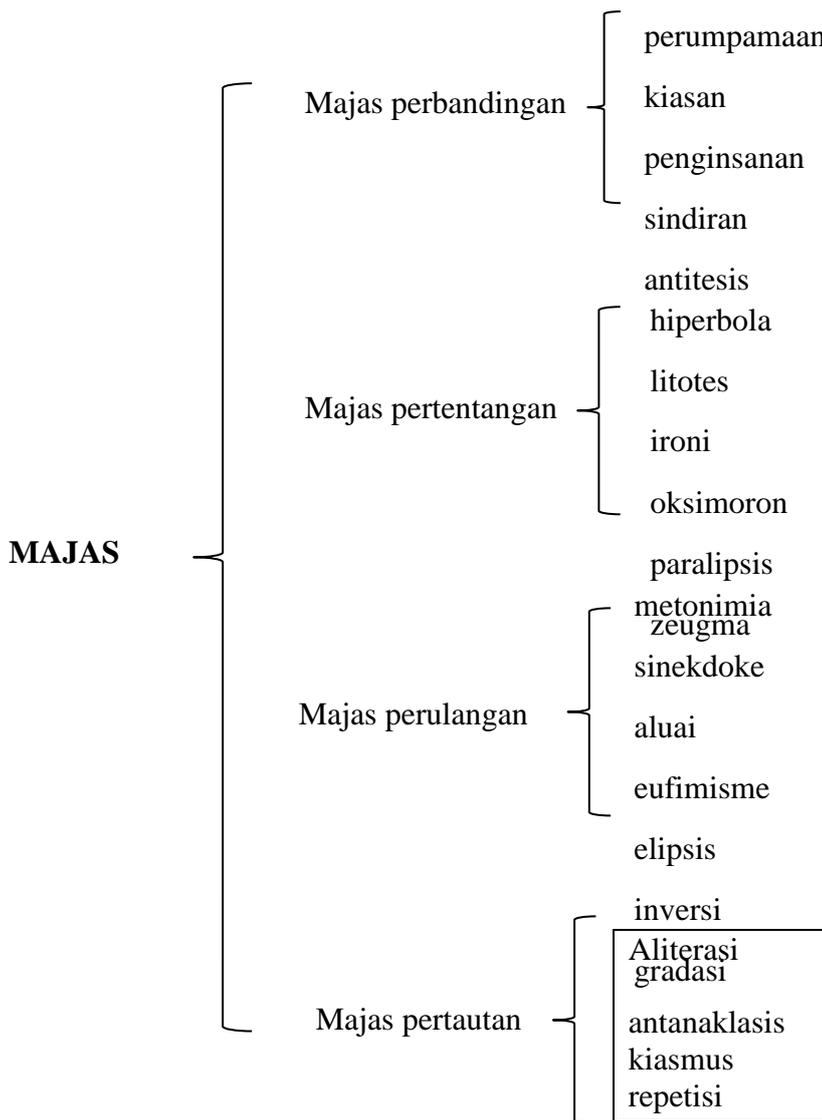
Kata umum: melihat

Kata khusus: melotot, membelakak, melirik, mengerling, mengintai, mengintip, memandang, menetap, memperhatikan, mengamati, mengawasi, menonton, meneropong.

Selain itu, teks ulasan mengenai puisi akan membahas tentang gaya bahasa. Finoza (2013, hlm. 143) mengatakan, “Gaya bahasa atau langgam bahasa dan sering juga disebut majas adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya. Ada cara yang memakai perlambang (majas metafora, personifikasi); ada cara yang menekankan kehalusan (majas eufemisme, litotes); dan masih banyak lagi majas yang lainnya.” Sedangkan, Tarigan (1993, hlm. 112) mengatakan, “Majas merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak atau

pembaca.” Maksudnya kedua pakar di atas, gaya bahasa ialah langgam bahasa yang digunakan untuk memberikan efek seni dalam berbahasa dan untuk menimbulkan kesan dalam berkomunikasi.

Majas atau gaya bahasa begitu beraneka ragam, diantaranya; majas majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Majas tersebut masing-masing memiliki jenis. Tarigan (1993, hlm. 117) mengatakan, “Dan akhirnya majas yang beraneka ragam jenisnya dapat kita buat skemanya sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas, sudah jelas bahwa setiap ragam majas memiliki jenisnya masing-masing. Di bawah ini, akan dipaparkan satu persatu setiap jenis dari ragam majas tersebut.

a. Majas Perbandingan

- 1) Perumpamaan, merupakan majas sesuatu yang berlainan. Tarigan (1993, hlm. 118) mengatakan, “Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*, *sebagai*, *ibarat*, *umpama*, *bak*, *laksana*, dan sejenisnya.”

Contoh:

seperti air di daun keladi.

bak mencari kutu dalam ijuk.

- 2) Metafora, jenis majas yang dapat memberikan efek kekuatan dalam kalimat. Tarigan (1993, hlm. 121) mengatakan,

“Metafora adalah sejenis majas perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua ide: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan ini menjadi yang terdahulu tadi.”

Contoh:

Mina *buah hati* Edi.

- 3) Personifikasi, jenis majas yang menginsankan benda tak bernyawa. Tarigan (1993, hlm. 123) mengatakan, “PENGINSANAN atau personifikasi ialah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan idea yang abstrak.”

Contoh:

angin yang *meraung*.

cinta itu *buta*.

- 4) Tarigan (1993, hlm. 125) mengatakan, “Alegori adalah cerita yang diceritakan dalam lambang-lambang dan kerap kali mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.”

Contoh:

Kancil dengan buaya.

Kancil dengan kura-kura.

Kancil dengan burung gagak.

Kancil dengan Pak Tani.

- 5) Antitesis, Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1993, hlm. 128) mengatakan, “*Antitesis* adalah sejenis majas yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim.”

Contoh:

Segala *fitnahan* tentangnya itu dibalasnya dengan *budi bahasa yang baik*.

b. Majas Pertentangan

- 1) Hiperbola, majas ini bersifat melebih-lebihkan sesuatu. Tarigan (1993, hlm. 129) mengatakan, “*Hiperbola* adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan – jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya – dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas ini dapat melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat.”

Contoh:

Sampah-sampah *bertumpuk setinggi gunung* di muka gedung itu.

- 2) Litotes adalah majas yang berisi komentar atau ungkapan positif yang diutarakan dalam bentuk negatif. Tarigan (1993, hlm. 131) mengatakan, “*Litotes*, kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.”

Contoh:

H. B. Yassin *bukan kritikus murahan*

- 3) Ironi, majas yang bersifat sarkasme dengan tujuan mengolok-olok. Tarigan (1993, hlm. 133) mengatakan,

“*Ironi* adalah sejenis majas yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, tetapi ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk *sarkasme* atau *satire* walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sukar dibuat dan jarang sekali memuaskan orang.”

Contoh:

Bagus benar rapor si Andi, banyak benar angka merahnya.

- 4) Oksimoron, salah satu jenis majas yang berisi penegakkan dalam hubungan sintaksis. Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1993, hlm. 134) mengatakan,

“*Oksimorin* adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis.”

Contoh:

Olah raga mendaki gunung memang *menarik perhatian* walaupun *sangat berbahaya*.

- 5) Paranomasia, majas yang memiliki bunyi yang sama, namun berbeda makna. Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1993, hlm. 135) mengatakan, “*Paranomasia* ialah majas yang berisi jajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya.”

Contoh:

Awas *bisa* ini bisa membahayakan kesehatan kita.

- 6) Paralipsis, majas yang menerangkan maksud seseorang yang tidak mengatakan secara tersirat. Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1993, hlm. 136) mengatakan, “*Paralipsis* adalah majas yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.”

Contoh:

Pilihlah buah yang *masak* (ee...) maksud saya bukan buah yang *busuk*.

- 7) Zeugma, majas yang berisi gabungan kata saling bertentangan. Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1993, hlm. 138) mengatakan, “*Zeugma* adalah majas yang merupakan koordinas atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, seperti *abstrak* dan *konkrit*.”

Contoh:

Anak itu memang *rajin* dan juga *malas* belajar di sekolah.

c. Majas Pertautan

- 1) Metonimia, majas yang menjadikan wakil bagi nama-nama barang atau lainnya. Moeliono dalam Tarigan (1993, hlm. 139) mengatakan, “*Metonimia* ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya.”

Contoh:

Tidak jarang pena lebih tajam dari pedang.

- 2) Sinekdoke, majas yang menyebut sebagian untuk keseluruhan. Moeliono dalam Tarigan (1993, hlm. 140) mengatakan, “*Sinekdoke* ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.”

Contoh:

Paman saya telah mempunyai dua *atap* di Jakarta.

- 3) Alusi, Moeliono dalam Tarigan (1993, hlm. 141) mengatakan, “*Alusi* atau *kilatan* adalah majas yang menunjukkan secara tidak langsung sesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu.”

Contoh:

Tugu ini mengenangkan kita kembali ke *peristiwa Bandung Selatan*.

- 4) Eufemisme, majas yang berisi mengenai kata-kata yang baik atau positif. Moeliono dalam Tarigan (1993, hlm. 143) mengatakan,

“*Eufemisme* ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya *meninggal, tinja, tunakarya*. Namun, eufemisme dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya, *penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makan, membebastugaskan*.”

Contoh:

<i>tahi</i>	eufemismenya	<i>tinja</i>
<i>penangguran</i>	eufemismenya	<i>tunakarya</i>
<i>gelandangan</i>	eufemismenya	<i>tunawisma</i>
<i>pelacur</i>	eufemismenya	<i>tunasusila</i>
<i>kakus</i>	eufemismenya	<i>toilet, jamban.</i>

- 5) Elipsis, majas yang berisi penghilangan kata penting dalam sebuah kalimat. Tarigan (1993, hlm. 144) mengatakan, “*Elipsis* ialah majas yang di dalamnya dilaksanakan pembuangan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasanya.”

Contoh:

Saya akan berangkat nanti sore. (*penghilangan keterangan tujuan: ke Bandung*).

- 6) Inversi, majas yang mengubah urutan subjek dan predikat menjadi predikat subjek. Tarigan (1993, hlm. 145) mengatakan, “Inversi adalah perubahan urutan subjek predikat (SP) menjadi predikat subjek (PS).”

Contoh:

Saya lapar *Lapar saya*

- 7) Gradasi, majas yang memiliki rangkaian secara bersamaan dan berulang-ulang. Ducrot dan Todorov dalam Tariga (1993, hlm. 146) mengatakan

“*Gradasi* adalah majas yang mengandung suatu rangkaian dan urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit atau satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.”

Contoh:

Kita berjuang dengan satu *tekad*; *tekad* harus *maju*; *maju* dalam *kehidupan*; *kehidupan* yang layak dan *baik*; *baik* secara *jasmani* dan *rohani*; *jasmani* dan *rohani* yang diridoi *Tuhan*; *Tuhan* Yang Maha Pengasih.

d. Majas Perulangan

- 1) Aliterasi, majas yang memiliki kata awalnya sama bunyi. Tarigan (1993, hlm. 148) mengatakan, “*Aliterasi* adalah sejenis majas yang memanfaatkan *purwakanti* atau kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.”

Contoh: *Dara damba daku*

Datang dari danau

Duga dua duka

Kalau kanda kala kacau

Biar bibir biduan bicara

Inilah indahnya impian

Insan ingkar ingar

Tangan tangguh tadahkan tangguk

Tangan tangguh tanami tambun

Adakah ajal akan aib

Andai aku ajak anak

Sayang sesama sayang semua?

- 2) Antanaklasis, berisi mengenai perulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1993, hlm. 149) mengatakan, “*Antanaklasis* adalah majas yang mengandung ulangan kata sama dengan makna yang berbeda.”

Contoh:

Buah pikiran orang tua itu menjadi *buah* percakapan orang kampung.

- 3) Kiasmus, majas yang berisi repetisi. Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1993, hlm. 150) mengatakan, “*Kiasmus* adalah majas yang berisikan perulangan atau repetisi dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.”

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* merasa dirinya *kaya*.

Aduh, orang *desa* berlagak orang *kota*, dan orang *kota* berlagak orang *desa*.

Dalam kehidupan dewasa ini tidak mengherankan kalau *ibu* bertindak sebagai *ayah* dan *ayah* bertindak sebagai *ibu*.

Sudah sepantasnya orang *tua* jangan menganggap dirinya *muda*, dan orang *muda* jangan menganggap dirinya *tua*.

Tidak usah heran bila orang *cantik* merasa *jelek*, sedangkan orang *jelek* merasa dirinya *cantik*.

- 4) Repetisi, majas yang mengandung perulangan kata secara berkali-kali. Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1993, hlm. 152) mengatakan, “Repetisi adalah majas yang mengandung perulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama.

Contoh: Anakku! *Rajinlah belajar* demi masa depan,

rajinlah belajar mengangkat derajat keluarga!

Rajinlah belajar menuntut ilmu, *rajinlah belajar* mencapai cita-cita.

Rajinlah belajar diiringi doa Bunda, *rajin belajar* anakku,

Tuhan selalu bersamamu.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi. Sebelum menerapkan metode ini, langkah baiknya pendidik menentukan terlebih dahulu materi yang cocok dipadupadankan dengan

metode demonstrasi. Metode ini mampu membuat peserta didik berkontribusi dalam pembelajaran, sebab peserta didik diharapkan dapat mengamati secara bersama berlangsungnya proses pembelajaran. Huda (2013, hlm. 232) mengatakan “Dengan strategi demonstrasi siswa dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa yang diperlukan, serta bagaimana hasilnya.” Artinya, metode demonstrasi memberikan stimulus kepada peserta didik untuk belajar mandiri dalam pembelajaran. Metode demonstrasi memiliki tahapan sebagai berikut yang diungkapkan Huda (2013, hkm. 232-233):

- (1) Merumuskan dengan jelas jenis kecakapan atau keterampilan yang diperoleh setelah demonstrasi dilakukan.
- (2) Menentukan peralatan yang digunakan, kemudian diuji coba terlebih dahulu agar pelaksanaan demonstrasi tidak mengalami kegagalan.
- (3) Menetapkan prosedur yang dilakukan, dan melakukan percobaan sebelum demonstrasi dilakukan.
- (4) Menentukan durasi pelaksanaan demonstrasi.
- (5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan komentar pada saat maupun sesudah demonstrasi.
- (6) Meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu.
- (7) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa.

Sederhananya, sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi Kita diharapkan menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam prosesnya. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Begitu pula dengan metode demonstrasi. Berikut kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi menurut Huda (2013, hlm. 233):

Kelebihan strategi demonstrasi antara lain:

- (1) Membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret.
- (2) Memusatkan perhatian siswa.
- (3) Lebih mengarahkan proses belajar siswa pada materi yang sedang dipelajari.
- (4) Lebih melekatkan pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran dalam diri siswa.
- (5) Membuat siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- (6) Membuat proses pengajaran lebih menarik.
- (7) Merangsang siswa lebih mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.
- (8) Membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- (9) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- (10)Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Berikut ini adalah kekurangan dari metode demonstrasi menurut Huda (2013, hlm. 233):

- (1) Ia mengharuskan keterampilan guru secara khusus.
- (2) Tidak tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung, seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai di setiap kelas.
- (3) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping waktu yang cukup panjang.
- (4) Kesulitan siswa terkadang untuk melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- (5) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- (6) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi atau barang yang didemonstrasikan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi, peneliti menarik kesimpulan bahwa lebih banyak kelebihannya dibanding kekurangannya. Metode demonstrasi merupakan strategi pengajaran yang menyenangkan apabila seorang pendidik menguasai metode tersebut dan materi yang akan disampaikan. Metode ini juga dapat memfokuskan peserta didik dalam mengamati proses belajar mengajar.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh orang lain. Penelitian tersebut tidak jauh beda topik pembahasannya dengan yang akan peneliti lakukan. Biasanya yang membedakan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni, dalam penerapan metode, dan ketrampilan yang dibahas. Berikut tabel yang menjelaskan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama, tahun, dan tempat	Judul	Persamaan	Perbedaan
Nabillah Zahra, 2018, SMP Pasundan 1 Bandung.	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang	a. Menggunakan KD. 4.11	a. Kualitas karya yang diulas penelitian terdahulu tentang film, sedangkan

Nama, tahun, dan tempat	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<p>Kualitas Karya Film dengan Menggunakan Metode <i>Think Pair Share</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.</p>		<p>pada penelitian yang akan peneliti lakukan kualitas yang diulah karya puisi.</p> <p>b. Penerapan metode yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan metode Think-Pair Share, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode demonstrasi.</p> <p>c. Pembahasan keterampilan yang berbeda, jika yang terdahulu membahas keterampilan menulis, di sini peneliti akan menguji</p>

Nama, tahun, dan tempat	Judul	Persamaan	Perbedaan
			kemampuan berbicara peserta didik.
Dini Mulyani, 2017, SMP Nasional Bandung	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Novel dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.	a. Menggunakan KD 4.11	a. Kualitas karya yang diulas penelitian terdahulu tentang novel, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan kualitas yang diulah karya puisi. b. Penelitian terdahulu menguji kemampuan membaca, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan menguji kemampuan berbicara peserta didik. c. Penerapan

Nama, tahun, dan tempat	Judul	Persamaan	Perbedaan
			metode pada penelitian terdahulu menggunakan metode Think Pair Share, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan tabel di atas, sudah jelas belum pernah ada yang membahas mengenai keterampilan berbicara terhadap kompetensi yang digunakan. Penerapan metodenya pun satu sama lain berbeda. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengujian keterampilan berbicara pada kompetensi dasar tersebut.

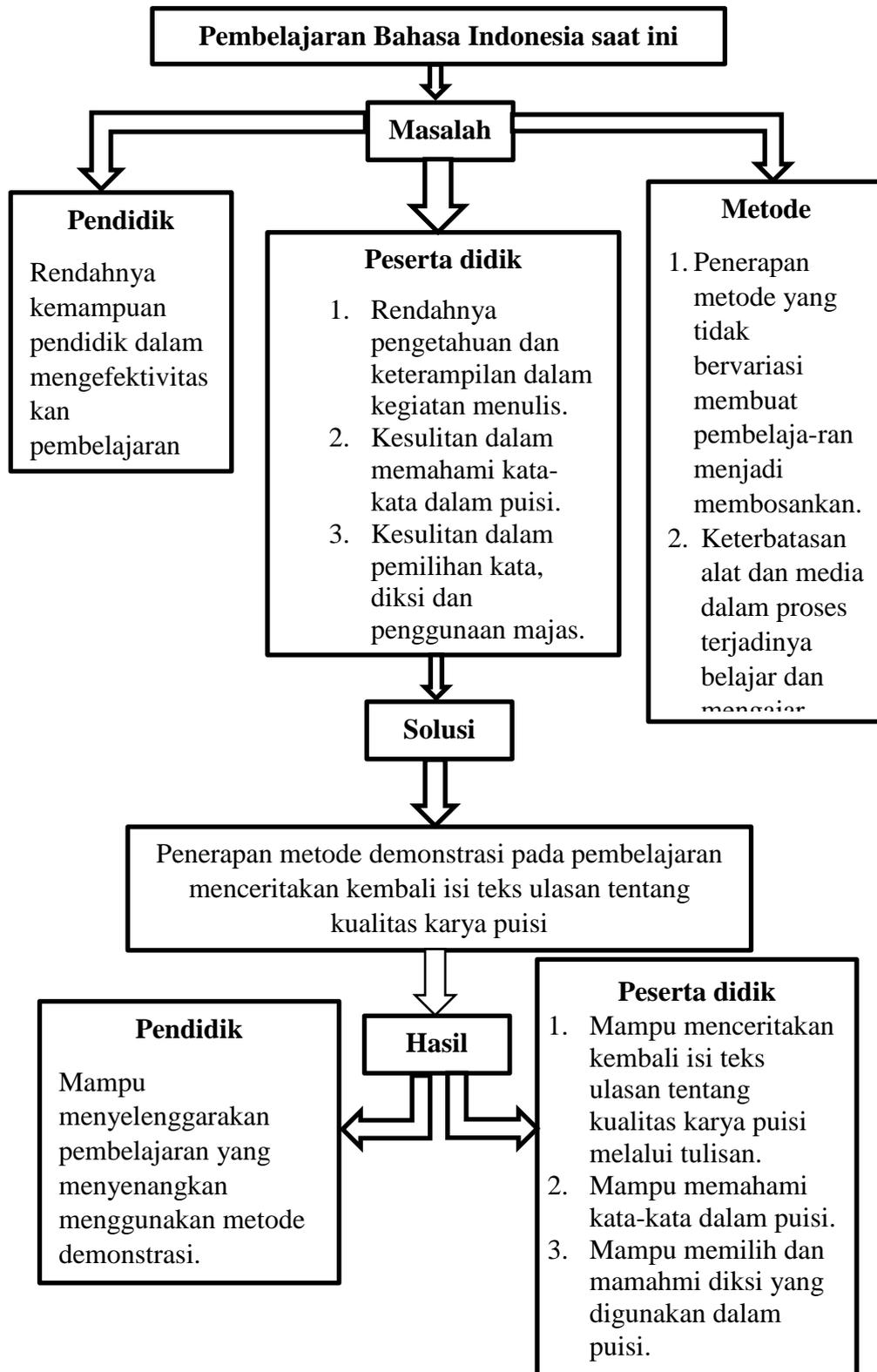
B. Kerangka Pemikiran

Penjelasan sementara pada sebuah karya ilmiah akan dijelaskan pada bagian kerangka pemikiran. Sugiyono (2014, hlm. 92), mengatakan bahwa kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Artinya dari permasalahan tersebut kita membuat kerangka untuk selanjutnya dihubungkan dengan antar variabel. Permasalahan yang dihadapi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini ialah masih ada peserta didik yang belum mampu mengekspresikan, mengungkapkan, menyampaikan gagasan, ide pikiran secara ujaran dalam pembelajaran menceritakan kembali kualitas karya sastra.

Peserta didik masih tidak percaya diri untuk menyampaikannya secara langsung di hadapan teman-temannya. Dari permasalahan di atas, peneliti menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran menceritakan kembali

kualitas karya sastra puisi melalui teks ulasan. Berikut ialah bagan yang menjelaskan permasalahan di atas.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan masalah di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kerangka pemikiran akan mengantarkan peneliti pada solusi yang tepat dalam memecahkan masalah pembelajaran menceritakan kembali teks ulasan kualitas karya puisi.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah pendapat yang mendasari penelitian yang dilakukan. Arikunto (2014, hlm. 107) mengatakan “Anggapan dasar adalah sesuatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.” Artinya, dalam penyusunan asumsi atau anggapan dasar peneliti harus meyakinkannya dengan jelas. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti merumuskan asumsi penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peneliti telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Belajar dan Mengajar, Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis, Linguistik, Fonologi, Morfologi, Semantik, Pragmatik, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan kegiatan Magang 1, 2, dan 3.
- b. Pembelajaran menceritakan kembali kualitas karya puisi melalui teks ulasan terdapat pada KD 4.11 kelas VIII SMP.
- c. Penerapan metode demonstrasi mampu menghasilkan perbedaan dalam kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam pembelajaran menceritakan kembali teks ulasan kualitas karya puisi.

Demikian pendapat yang diyakini mampu menghasilkan suatu peneitia yang konkret. Diharapkan pendapat dasar tersebut dapat terwujud dan berjalan dengan lancar.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pernyataan yang muncul selama proses penyusunan laporan. Arikunto (2014, hlm. 112) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang paling penting kedudukannya dalam penelitian.” Artinya, kita dituntut peka dan jeli terhadap penentuan jawaban dari masalah yang muncul ketika penelitian dilkasanakan, sebab hal tersebut merupakan hal terpenting kedudukannya dalam penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menghasilkan evaluasi dalam pembelajaran menceritakan kembali teks ulasan kualitas karya puisi dengan menggunakan metode Demonstrasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 mampu menceritakan kembali teks ulasan kualitas karya puisi.
- c. Penerapan metode Demonstrasi efektif dalam pembelajaran menceritakan kembali teks ulasan kualitas karya puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

Hipotesis yang peneliti ajukan termasuk suatu rencana dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Menceritakan kembali teks ulasan dapat dilakukan dengan cara lisan atau tulisan. Pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan penelitian menceritakan kembali teks ulasan dengan cara tulisan atau menulis.